

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan temuan yang penulis peroleh, Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi didirikan pertama kali sebagai lembaga jaringan dengan nama Yayasan Warsi (Warung Informasi Konservasi) pada bulan Januari 1992. Pendiriannya diprakarsai oleh 20 LSM dari empat provinsi di Sumatera bagian selatan (Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Jambi, dan Bengkulu) yang peduli pada masalah konservasi sumber daya alam dan pengembangan masyarakat (*community development*). Pada bulan Juli 2002 Yayasan Warsi berubah menjadi perkumpulan dengan nama Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi. Warsi tidak lagi singkatan Warung Informasi Konservasi tetapi sudah menjadi nama lembaga. Sejak tanggal 6 Desember 2002, sekretariat Warsi pindah ke Kota Jambi yang sebenarnya di Kota Bangko. Kepindahan ini dimaksudkan untuk menyalurkan kegiatan-kegiatan konservasi dan pemberdayaan masyarakat ke tingkat pembuat kebijakan di Provinsi Jambi dan nasional, disamping kedekatan dengan para pihak lainnya yang telah terbangun selama ini. KKI Warsi (komunitas konservasi indonesia) selanjutnya disebut Warsi.
2. Sekolah Rimba adalah tempat Suku Anak Dalam belajar membaca, menulis dan berhitung. Sekolah Rimba tidak memiliki surat dari Kementerian Pendidikan maupun yayasan. Sekolah Rimba berstatus legal karena Sekolah Rimba salah satu program Warsi. Fasilitator Sekolah Rimba tidak memiliki SK (surat keputusan) seperti tenaga pendidik sekolah formal yang memiliki

prosedur tersendiri. Jika tenaga pendidik sekolah formal latar belakang pendidikan guru harus pendidikan sedangkan Sekolah Rimba fasilitator sebaiknya memiliki latar belakang antropologi. Kerena harus disesuaikan dengan keadaan alam dan karakter masyarakatnya.

3. Kurikulum Sekolah Rimba adalah kurikulum tematik dimana guru sebagai fasilitator. Proses pembelajaran di Sekolah Rimba sangat berbeda dengan sekolah formal. Sekolah Rimba tidak memiliki peraturan yang mengikat antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik Sekolah Rimba berperan sebagai tamu, dimana pendidik yang datang untuk melangsungkan proses pembelajaran. Pendidik tidak terikat dengan waktu seperti memulai proses belajar mengajar pukul 07.00 wib dan selesai pukul 13.00 wib. Pendidik selalu memenuhi permintaan peserta didik kapanpun peserta didik menginginkan. Keunikan Sekolah Rimba proses belajar mengajar lebih efektif ketika malam hari. Suku Anak Dalam yang memiliki budaya berburu dan bercocok tanam menyebabkan malam hari waktu yang efektif untuk Suku Anak Dalam belajar. Sekolah Rimba memiliki kurikulum sendiri berbeda dari pendidikan formal.
4. Guru Sekolah Rimba melakukan pendekatan terhadap Suku Anak Dalam melalui kebiasaan dan adat mereka. Adat istiadat yang sangat kuat membuat guru harus kreatif dan memiliki strategi untuk menarik siswa untuk belajar. Misalnya: guru membawa alat tulis yang berwarna dan kertas (*crayon*) untuk menggambar. Tantangan bagi para pendidik tidak ada habisnya.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

5. Murid-murid Sekolah Rimba tidak terikat waktu seperti di sekolah formal yang memiliki banyak aturan.
6. Setelah 15 tahun melalui proses yang panjang program Sekolah Rimba Warsi berhasil 410 Suku Anak Dalam memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung dan bebas buta aksara, 53 orang duduk di bangku SD, 18 orang SMP dan 1 perguruan tinggi tahun 2005. Meski angka itu masih rendah dibandingkan populasi Suku Anak Dalam yang mencapai 3.800 jiwa tahun 2015. Model dan metode yang dikembangkan Warsi mampu memberikan pendidikan untuk Suku Anak Dalam sekaligus Mematahkan Mitos bahwa Suku Anak Dalam liar dan tidak bisa diatur, yang selalu menjadi alasan untuk tidak melibatkan mereka dalam sistem pendidikan yang diberlakukan negara.

B. Saran

1. Setelah penulis melakukan penelitian diharapkan kepada generasi muda agar meneladani dan memberikan apresiasi yang tinggi kepada Warsi yang membantu kemajuan Orang Rimba/Suku Anak Dalam dalam bidang ilmu pengetahuan dan sebagai pejuang Orang Rimba/Suku Anak Dalam.
2. Kepada instansi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Sarolangun agar mendukung program-program Warsi untuk kemajuan Orang Rimba/Suku Anak Dalam.
3. Kepada tokoh masyarakat Kabupaten sarolangun khususnya desa bukit suban diharapkan untuk dapat menggali potensi sejarah lokal Kabupaten. Dengan sejarah kita dapat melihat sejauh mana perkembangan Orang Rimba/Suku Anak Dalam dalam ilmu pengetahuan dan interaksi dengan masyarakat desa.

4. Bagi mahasiswa sejarah agar bisa menghasilkan karya ilmiah yang betul-betul bermanfaat untuk menunjang keilmuannya.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**